

KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA BROKEN HOME
DALAM MENJALANI PERKULIAHAN DI UNIVERSITAS HASANUDDIN

*. INTERPERSONAL COMMUNICATION OF BROKEN HOME STUDENTS
IN UNDERGOING LECTURES AT HASANUDDIN UNIVERSITY*

DISUSUN OLEH

FIPIN DESFITA

E022221026



PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
TAHUN 2024

KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA BROKEN HOME
DALAM MENJALANI PERKULIAHAN DI UNIVERSITAS HASANUDDIN

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan Oleh:

Fipin Desfita
E022221026

Kepada

PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

TESIS

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA BROKEN HOME DALAM
MENJALANI PERKULIAHAN DI UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Disusun dan diajukan oleh

FIPIN DESFITA

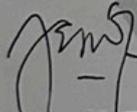
E022221026

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **21 Agustus 2024**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

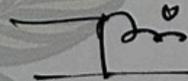
Menyetujui

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Jeanny M. Fatimah, M.Si
NIP. 195910011987022001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Muhammad Farid, M.Si
NIP. 196107161987021001

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Komunikasi,



Prof. Dr. Muh. Akbar., M.Si
NIP. 196506271991031004

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si
NIP. 197508182008011008

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fipin Desfita

NIM : E022221026

Program Studi: Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan tesisi ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2024

Yang menyatakan



Fipin Desfita

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi berkah dan petunjuknya Kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Broken Home Dalam Menjalani Perkuliahan Di Universitas Hasanuddin”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan manusia ke jalan yang diridhoi Allah SWT.

Penyusunan Tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister Pascasarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Terlepas dari itu, penulis sepenuhnya menyadari bahwa penelitian Tesis ini memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritikan positif untuk menyempurnakan hasil penelitian ini. Penulis juga berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber referensi untuk kedepannya.

Penulis mengucapkan terima kasih yang paling tulus dari lubuk hati yang terdalam kepada kedua orang tua terhebat dan terkasih yang tanpa henti memberikan dukungan moral dan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan jenjang Pendidikan Magister Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi.

Penulis menyadari bahwa penelitian Tesis ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan suka cita mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin Makassar, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa,
M.Sc.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
Makassar, Prof. Dr. Phill. Sukri, M.Si.
 3. Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin
Makassar, Prof. Dr. H. Muh. Akbar, M.Si. atas arahan dan nasihat selama
penulis menempuh Pendidikan pada Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi.
 4. Dewan Penasihat I Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si., yang telah
memberikan arahan dan bimbingan dengan baik selama penulis mengerjakan
Tesis.
5. Dewan Penasihat II Dr. H. Muhammad Farid, M.Si., atas arahan bimbingan
dan nasihat selama penulis mengerjakan Tesis.
6. Dewan Penguji I Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si., atas koreksi dan
masukan yang sifatnya membangun guna memperbaiki Tesis ini.
 7. Dewan Penguji II Prof. Dr. Tuti Bahfiarti S.Sos., M.Si atas kritikan yang
membangun serta nasihat dan semangat untuk terus melanjutkan Pendidikan.
 8. Dewan Penguji III Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si., atas masukan yang
membangun guna memperbaiki Tesis ini.
9. Segenap Dosen Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Prof. Dr. H. Hafied Cangara,
M.Sc., Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si., Prof. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si.,
Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si., Dr. Muh Iqbal Sultan, M.Si., Dr. Alem
Febri Sonni, S.Sos., M.Si., Dr. Hasrullah, M.A., Dr. Syamsuddin Aziz, M.Phill.,
Ph.D., Dr. Ir. Supratomo, DEA., Dr. Judhariksawan, S.H., M.H.
10. Segenap mahasiswa Universitas Hasanuddin yang bersedia menjadi
informan untuk penyempurna tesis ini.

11. Segenap Keluarga Besar Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas

Hasanuddin 2022.

12. Terimakasih sponsor terbaik, penasehat, pendukung dari segala arah, pemeran ayah disaat penulis tidak mendapatkannya, yaitu paman penulis yang luar biasa. Semoga rejekinya mengalir seperti mata air yang takkan kering, Kesehatan, umur Panjang. Aamiin

13. Terimakasih pada ketiga kakak terkasih (unyang diana, teteh widya, dan kak mutia) yang selalu mendukung, menghibur, dan menyarankan sesuatu Tindakan hingga tesis ini bisa selesai.

14. Terima kasih kepada seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan selama penulis menempuh Pendidikan.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan atas segala dukungan dan doa dari semua pihak. Semoga Allah SWT senantiasa membalas dan melipat gandakan kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf jika ada kalimat yang kurang berkenan dan semoga Tesis ini bernilai ibadah bagi penulis.

Makassar,



Fipin Desfita

ABSTRAK

FIPIN DESFITA. Komunikasi *Interpersonal* Mahasiswa *Broken Home* Dalam Menjalani Perkuliahan Di Universitas Hasanuddin. (Dibimbing oleh: Jeanny M.Fatimah dan Muh. Farid)

tentang bagaimana mahasiswa berkomunikasi

interpersonal mahasiswa *broken home* dalam menjalani perkuliahan di Universitas Hasanuddin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal mahasiswa *broken home* dan apa dampak menjadi anak *broken home*. Penelitian ini menggunakan teori *self disclosure* dan teori Fundamental interpersonal relationship orientation. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara mendalam dan observasi dengan pihak yang mengalami *broken home* di Universitas Hasanuddin, dengan mewawancarai key informan dari mahasiswa *broken home* dari perceraian yang terdiri dari 2 orang dan keluarga tidak harmonis namun masih serumah 3 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mahasiswa *broken home* perceraian berjalan tidak baik bagi anaknya dengan tidak saling memberikan perhatian dan komunikasi yang tidak lancar. Dan dampak dari anak *broken home* memiliki dampak buruk dan ada juga yang positif, lain halnya dengan keluarga *broken home* yang bersifat negative komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan baik sehingga dampak yang di timbulkan menjadi dampak yang buruk yang menyebabkan sang anak menjadi berperilaku menyimpang. Saran dari penelitian ini adalah dalam kondisi apapun dan sesibuk apapun orang tua harus tetap menyisikan waktu mereka untuk anaknya baik dengan berkomunikasi dan interaksi langsung maupun dengan menggunakan media telepon.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, mahasiswa Broken home.

ABSTRACT

FIPIN DESFITA. *INTERPERSONAL COMMUNICATION OF BROKEN HOME STUDENTS IN UNDERGOING LECTURES AT HASANUDDIN UNIVERSITY.* (Supervised: Jeanny M.Fatimah dan Muh. Farid)

This thesis discusses how the results of interpersonal communication of broken home students in undergoing lectures at Hasanuddin University. The purpose of this study was to find out how interpersonal communication of broken home students and what is the impact of being a broken home child. This study used self-disclosure theory and FIRO theory. This study used a descriptive method. The data collection technique used by researchers is in-depth interviews and observations with parties who experience broken homes at Hasanuddin University, by interviewing key informants from broken home students from divorce consisting of 2 people and families not harmonious but still in the same house 3 people. The results of this study show that interpersonal communication of divorced students goes poorly for their children by not giving each other attention and communication is not smooth. And the impact of broken home children has a bad impact and there are also positive ones, another case with broken home families that are negative interpersonal communication does not work well so that the impact caused becomes a bad impact that causes the child to behave deviantly. The advice from this study is that in any condition and no matter how busy parents should still set aside their time for their children either by communicating and direct interaction or by using telephone media.

Keywords: Interpersonal Communication, Broken home students.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1. LATAR BELAKANG	1
2. RUMUSAN MASALAH	6
3. TUJUAN PENULISAN	7
4. MANFAAT PENULISAN	7
1. Manfaat Praktis.....	7
2. Manfaat Teoritis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. KOMUNIKASI INTERPERSONAL.....	11
B. KONSEPTUAL KOMUNIKASI INTERPERSONAL	13
a. Karakteristik Komunikasi Interpersonal.....	14
b. Fungsi Dan Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	15
c. Kompetensi Dan Kecakapan Komunikasi Interpersonal.....	20
d. Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal.....	24
e. Sifat-sifat Komunikasi Interpersonal.....	28
C. Broken Home	31
D. KONSEPTUAL MAHASISWA	38
1. Ciri-Ciri Mahasiswa.....	40
2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa.....	42
E. TEORI YANG RELEVAN	43
1. Teori Self Disclosure.....	43
2. Teori Fundamental Interpersonal Relationship Orientation.....	44

F.	PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN	48
	G. KERANGKA PIKIR	50
BAB III	METODE PENELITIAN.....	53
	A. JENIS PENELITIAN	53
4.	TEKNIK ANALISIS DATA.....	59
	5. PENGECEKAN VALIDITAS TEMUAN	62
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
	A. HASIL PENELITIAN	65
	1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	65
	2. Sejarah Unhas.....	66
	3. Hasil Penelitian.....	72
	B. PEMBAHASAN	120
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	155
	A. KESIMPULAN	155
	B. SARAN.....	157
DAFTAR PUSTAKA	159
LAMPIRAN	162

DAFTAR TABEL

Tabel 1. daftar Nama-Nama Informan.....	57
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara bersama informan.....	164
---	-----

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Dalam berinteraksi dan bersosialisasi, hal yang sangat diperlukan dalam menjaga hubungan sebuah keluarga adalah dengan adanya komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik menjadi salah satu faktor terpenting yang dapat menghindari adanya permasalahan, kesalahpahaman, maupun konflik dengan oranglain. Secara sosial, anak yang menjadi korban dari keluarga tidak utuh (*Broken Home*) biasanya memiliki sifat yang sulit untuk membangun suatu hubungan sosial yang baik dengan banyak orang.

Saat ini banyak mahasiswa yang berada dalam keluarga broken home. Hal tersebut menjadi suatu permasalahan yang dapat menghambat perkembangan masa depan mahasiswa yang masih membutuhkan dukungan kedua orang tua. Kasus perceraian merupakan kasus yang paling banyak terjadi dalam sebuah keluarga, hal ini menjadi faktor utama semakin banyaknya anak *broken home* yang disebabkan karena perceraian kedua orang tua mereka. Salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi adanya perceraian adalah perselingkuhan atau adanya orang ketiga, komunikasi yang buruk, serta faktor ekonomi yang terjadi.

Perceraian yang terjadi di Indonesia umumnya dikategorikan pada empat masalah yaitu cerai gugat, cerai talak, izin poligami dan dispensasi

kawin. Perceraian dianggap Keputusan terbaik buat mendapatkan apa yang diinginkan, namun apapun alasannya perceraian tetap akan berdampak serius bagi kehidupan anak. Perpisahan orangtua menjadi faktor yang bisa berpengaruh bagi pembentukan sikap serta kepribadian anak. Ketidakharmonisan keluarga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Mahasiswa yang orangtuanya bercerai menunjukkan penyesuaian diri yang jelek dibandingkan teman sebayanya yang berasal dari keluarga utuh. Mahasiswa yang orangtuanya bercerai cenderung mengalami problematika perkuliahan, persoalan eksternal (mirip kenakalan remaja), serta problematika internal (mirip kecemasan dan depresi), kurang mempunyai tanggung jawab sosial, kurang bergaul, malas masuk kelas, aktif secara seksual diusia muda, mengkonsumsi obat-obatan, kurang percaya diri, dan kurang membuka diri dalam bersosialisasi (Hasanah, 2020).

Masa perkuliahan adalah masa dimana seorang anak mencari jati diri dalam pengembangan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pada masa tersebut mahasiswa berhak menerima pendidikan yang baik dan mendapatkan kemudahan yang diperuntukkan untuk menuntut ilmu. Masa kuliah menawarkan usia remaja ke dewasa yang memiliki potensi untuk berkreasi dan mencari jati diri.

Keluarga yang harmonis pasti akan memiliki sistem komunikasi yang baik, contohnya seperti cara berkomunikasi anak ke orang tua. Ketika anak

anak melakukan kegiatan komunikasi kepada orang tuanya tentu menggunakan bahasa dan nada yang lebih sopan. Begitupun orang tua kepada anaknya pasti akan berkomunikasi secara halus. Namun tidak semua keluarga mampu membangun komunikasi keluarga dengan baik. Secara umum, orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu merupakan sebuah panutan utama atau bisa dibilang sebagai contoh teladan bagi anak-anaknya. Seorang anak ketika lahir ke dunia, dapat dipastikan bahwa ia tidak akan mengerti mengenai dunia ini dengan sendirinya. Maka daripada itu, ia akan belajar dengan cara meniru segala hal yang dilakukan oleh orang tuanya. Namun tidak semua anak bisa merasakannya, terutama bagi anak yang berada di situasi orang tua yang bercerai.

Dalam keluarga yang *broken home*, seorang anak akan kehilangan keteladanan. Orangtua yang menjadi panutan buat anaknya yang berusia di tingkat mahasiswa, ternyata belum mampu menunjukkan sikap yang baik. Akhirnya, mahasiswa akan merasa kecewa terhadap orangtuanya, merasa galau serta gelisah sehingga tidak betah tinggal dirumah. Seorang mahasiswa yang kehilangan keteladanan orangtuanya, akan mencari sosok lain yang bisa menjadi pelindung yang mengerti dirinya.

Lingkungan pertama bagi setiap anak ketika lahir ke dunia adalah keluarga. Setiap keluarga pasti memiliki cara berkomunikasi masing-masing dan sudah pasti akan berkomunikasi. Komunikasi yang terjadi salah satunya adalah komunikasi interpersonal yang definisinya menurut Joseph A. Devito (2001) terbagi menjadi dua klasifikasi yaitu definisi berdasarkan

hubungan diadik dan pengembangan (development). Dilihat dari sisi hubungan diadik, komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung antar dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas, seperti layaknya hubungan anak dan ayah. Sementara jika dilihat dari sisi pengembangan suatu hubungan, komunikasi antarpribadi diartikan sebagai bentuk ideal terakhir dari perkembangan suatu hubungan komunikasi nonantarpribadi (Devito, 2001).

Sebagai anak yang menapaki Pendidikan perkuliahan, segala keputusan besar yang diambil tentu akan memiliki dampaknya tersendiri terutama bagi mereka yang orangtuanya bercerai. Mulai dari psikis, cara membagi waktu, hingga munculnya sikap egoisme dalam diri. Namun fenomena yang sering terjadi di kasus perceraian justru menimbulkan dampak yang buruk terutama karna faktor kurangnya komunikasi. Hal ini biasanya terjadi ketika salah satu orang tua, baik ibu maupun ayah yang pergi meninggalkan rumah dikarenakan sudah sah bercerai dari pasangannya. Ketika salah satu orang tua pergi dari rumah, tentu komunikasi menjadi bermasalah.

Perceraian dan perpecahan yang terjadi dalam sebuah keluarga akan mempengaruhi proses komunikasi serta hubungan antar anggota keluarga tersebut. Dengan adanya perpecahan dalam sebuah keluarga, maka tidak lagi adanya keutuhan dalam keluarga tersebut. Kondisi keluarga tersebut dapat mengganggu Pendidikan perkuliahan mahasiswa.

Pada lingkungan keluarga diperlukan mahasiswa yang selalu mendapatkan arahan, bimbingan, afeksi, dan pengawasan berasal orangtuanya juga berasal dari anggota keluarga lain sebab itu komunikasi antara anggota keluarga sangat dibutuhkan bagi tumbuh kembangnya. Menurut Hurlock dampak perceraian orangtua terhadap anak antara lain mudah emosi (sensitive), kurang konsentrasi belajar, tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya, senang mencari perhatian orang, susah diatur, berperilaku nakal, motivasi belajar menurun, dan minat belajar tidak ada.

Seperti yang terjadi pada penelitian terdahulu dari Feren Alwinda dan Yugih Setyanto (2021) yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Orangtua-Anak Pasca Perceraian” Dimana hasil dari penelitian sangat menarik untuk dikaji Kembali bahwa orangtua dan anak akan tetap memiliki hubungan yang baik bila komunikasi diantara keduanya baik, Pendidikan yang di dapat baik, dan hubungan antara mantan suami-istri juga baik. Berbeda dengan hasil penelitian dari Oktora (2020) yang berjudul “Dampak Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak” yang mana hasil penelitian menunjukkan orang tua yang bercerai akan memberi efek psikologis pada anak, termasuk anak yang kurang mendapat perhatian, perlindungan, dan kasih sayang dari ayah dan ibunya.

Sama halnya dengan hasil penelitian dari Uswatun Hasanah (2020) yang berjudul “Pengaruh Perceraian Orangtua Terhadap Psikologis Anak” hasil penelitian hampir sama dengan Oktora yang mana menjelaskan perceraian memiliki pengaruh terhadap psikologis anak. Anak-anak

mengalami kondisi Dimana mereka tidak menerima keberadaan ayahnya jika sang ayah membawa Perempuan lain yang bukan ibunya sendiri serta anak kurang mendapat perhatian, perlindungan, dari rasa aman, cinta kasih sayang dari ayah ibunya.

Bagaimanapun kasus perceraian jelas akan berakibat jangka panjang bagi seorang anak hingga dewasa nanti, terutama ketika ia akan menjalani Pendidikan menjadi mahasiswa dalam Perguruan Tinggi dalam suatu Universitas yang dimana akan menempuh pembelajaran secara nyata dalam kemampuan akademis dan professional yang dapat menerapkan dan mempersiapkan untuk dunia kerja yang tentunya akan mendapatkan relasi yang sangat luas. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Broken Home Pada Kehidupan Perkuliahan”

2. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana komunikasi interpersonal mahasiswa broken home dalam menghadapi perkuliahan?
2. Bagaimana mengatasi masalah dalam rumah agar tidak mengganggu perkuliahan?
3. Bagaimana sikap mahasiswa dalam mengatasi masalah rumah dan perkuliahan?

3. TUJUAN PENULISAN

1. Menganalisis komunikasi interpersonal mahasiswa broken home dalam menghadapi perkuliahan.
2. Menganalisis mahasiswa broken home dalam mengatasi permasalahan rumah agar tetap menjalankan perkuliahan.
3. Menganalisis sikap mahasiswa dalam mengatasi masalah rumah dan masalah perkuliahan

4. MANFAAT PENULISAN

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis.

1. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pribadi lain yang ingin mengetahui atau melakukan penelitian tentang komunikasi interpersonal mahasiswa broken home dalam perkuliahannya.
- b. Memperluas referensi Masyarakat untuk lebih memahami posisi mahasiswa yang broken home.
- c. Menjadi referensi mahasiswa yang broken home agar tetap semangat dalam berkuliah.

2. Manfaat Teoritis

Selain manfaat praktis yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain, dosen, dan jurusan dalam melakukan penelitian yang

sejenis dalam rangka meningkatkan kemampuan, memecahkan masalah yang terjadi pada lingkungan sosial khususnya lingkungan kampus yang ingin membahas komunikasi interpersonal lebih mendalam khususnya tentang komunikasi interpersonal mahasiswa broken home.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Lawrence dan Rogers mengatakan demikian “komunikasi antar pribadi ditandai oleh adanya tindakan pengungkapan oleh seorang pengamat secara sadar ataupun tidak terhadap tindakan yang dilakukan oleh pihak lain, dan kemudian melakukan kembali bahwa tindakan yang pertama sudah diamati oleh pihak lain. Kesadaran akan pengamatan merupakan kejadian yang mengisyaratkan terciptanya jalinan antar-pribadi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka komunikasi antar pribadi sesungguhnya baru akan tercipta kalau terdapat kesadaran dari dua pihak untuk mengamati keadaan masing-masing pihak dan memberikan respon atas keadaan tersebut sebagaimana sifat komunikasi, maka hubungan yang terjadi ditandai dengan adanya sikap saling memperhatikan, saling memahami, penuh pengertian dan keakraban. Pemahaman yang dimaksud tidak hanya terjadi pada materi komunikasi, tetapi juga pada pemahaman terhadap keunikan pribadi masing-masing. Kesadaran akan perbedaan-perbedaan inilah yang memungkinkan komunikasi tumbuh dan berkembang. Komunikasi seperti ini akan berbeda dengan suasana komunikasi yang dilakukan dalam situasi lain, misalnya komunikasi antara pembayar rekening listrik dengan pelayan di kantor PLN atau komunikasi antar pembeli dengan penjual di pasar. Dua contoh komunikasi ini, tidak

mungkin akan tumbuh dan berkembang sebagaimana komunikasi antar pribadi, karena jalinan hubungan untuk menjadi akrab tidak menjadi tekanan utama. Yang menjadi perhatian pada dua contoh komunikasi ini hanyalah pada pemahaman materi komunikasi.

Tan dalam buku Alo Liliweri, mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan efek tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh komunikator. Efek yang ditimbulkan oleh komunikasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Efek kognitif, yaitu bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dipersepsi oleh komunikan atau yang berkaitan dengan pikiran dan nalar/rasio. Dengan kata lain, pesan yang disampaikan ditujukan kepada pikiran komunikan.
- b. Efek afektif, yaitu bila ada perubahan pada apa yang dirasakan atau yang berhubungan dengan perasaan. Dengan kata lain, tujuan komunikator bukan saja agar komunikan tahu tapi juga tergerak hatinya.
- c. Efek konatif, yaitu perilaku yang nyata yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, kebiasaan, atau dapat juga dikatakan menimbulkan itikad baik untuk berperilaku tertentu dalam arti kita melakukan suatu tindakan atau kegiatan yang bersifat fisik (jasmaniah).

B. KONSEPTUAL KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Komunikasi Interpersonal merupakan bagian dari ilmu komunikasi yang sangat penting dalam kegiatan interaksi sosial manusia. Ada beberapa pengertian tentang komunikasi interpersonal yang di kemukakan oleh para ahli:

Muhammad (2005;159) mendefinisikan “komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain. Cangara (2006:31) memberikan pengertian bahwa komunikasi interpersonal ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Bungin (2008:32) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar-perorangan yang bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (melalui medium). Contohnya kegiatan percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi. Focus pengamatannya adalah bentuk-bentuk dan sifat hubungan (*relationship*, percakapan (*discourse*), interaksi dan karakteristik komunikator.

Secara kontekstual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana

saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Namun memberikan definisi kontekstual saja tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda. Daryanto dan Rahardjo (2016:37) menyatakan bahwa secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi.

a. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Dibalik pengertian diatas terdapat sejumlah karakteristik yang menentukan apakah suatu kegiatan dan tindakan dapat disebut sebagai komunikasi interpersonal atau tidak. Pearson (1983) dalam Daryanto dan Rahardjo (2016:37-38) menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal

Pertama, komunikasi interpersonal dimulai dengan diri sendiri (*self*).

Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya di batasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.

Kedua, komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada Tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.

Ketiga, komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan interpersonal. Maksudnya, komunikasi interpersonal tidak

hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner tersebut.

Kelima, komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu dengan yang lainnya (interdependen) dalam proses komunikasi.

Keenam, komunikasi interpersonal tidak dapat di ubah maupun diulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu kepada partner komunikasi kita, mungkin kita dapat meminta maaf dan di beri maaf. Tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan. Demikian pula kita dapat mengulang suatu pernyataan dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang sama, karena dalam proses komunikasi antarmanusia, hal ini akan sangat tergantung dari tanggapan partner komunikasi kita.

b. Fungsi Dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan sehari-hari oleh manusia tentu memiliki suatu tujuan atau sesuatu yang diharapkan. Tujuan komunikasi interpersonal sangat beragam, namun pada intinya tujuan komunikasi interpersonal adalah dapat tercipta saling pengertian diantara pihak yang terlibat dalam komunikasi. Fungsi komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi

ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Hubungan komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi.

Fungsi komunikasi interpersonal terdiri atas:

- 1) Fungsi sosial secara otomatis mempunyai fungsi sosial karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Adapun aspek-aspek yang terkandung dalam fungsi sosial komunikasi interpersonal adalah:
 - a) Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis.
 - b) Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial
 - c) Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik
 - d) Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri
 - e) Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik
- 2) Fungsi pengambilan keputusan

Banyak dari keputusan yang sering diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi karena mendengar pendapat, saran, pengalaman, gagasan, pikiran, maupun perasaan orang lain. Pengambilan keputusan meliputi: a) Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi

b) Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

Muhammad (2005:168) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

2. Menemukan dunia luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal,

meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau di alami melalui interaksi interpersonal.

3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

4. Berubah sikap dan tingkah laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis atau membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu-waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

5. Untuk bermain dan kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktifitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal

semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

6. Untuk membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan professional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya di ambil dan lain sebagainya. Komunikasi interpersonal juga dapat bertujuan untuk saling membagi pengalaman pribadi kepada orang lain mengenai hal-hal yang menyenangkan maupun menyedihkan. Saling berbagi rasa pada umumnya tidak disampaikan kepada setiap orang, tetapi hanya kepada seseorang yang dapat dipercaya.

Tujuan komunikasi interpersonal salah satunya adalah menumbuhkan simpati. Simpati adalah suatu sikap positif yang ditunjukkan oleh seseorang yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam untuk ikut merasakan bagaimana beban atau kesedihan yang sedang dirasakan oleh orang lain.

Komunikasi interpersonal juga dapat digunakan untuk melampiaskan kekecewaan kepada orang lain. Pengungkapan segala bentuk kekecewaan atau kekesalan secara tepat, secara tidak langsung akan dapat mengurangi beban pikiran.

Maka dapat disimpulkan bahwa Ketika melakukan komunikasi interpersonal, setiap individu dapat mempunyai tujuan berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

c. Kompetensi Dan Kecakapan Komunikasi Interpersonal

Agar dapat menghasilkan yang diinginkan, maka diperlukan beberapa konsep penerima pesan perlu memiliki kemampuan dan kecakapan komunikasi interpersonal yang diperlukan.

a) Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial mengandung beberapa segi:

Kecakapan kognitif adalah kecakapan pada tingkat pemahaman.

Kecakapan ini membantu pihak-pihak yang berkomunikasi mengerti bagaimana cara mencapai tujuan personal dan relasional dalam komunikasi dengan orang lain. Kecakapan kognitif meliputi:

a) Empati (*Empathy*) kecakapan untuk memahami pengertian dan perasaan orang lain tanpa meninggalkan sudut pandang sendiri tentang hal yang menjadi bahan komunikasi.

b) Perspektif Sosial (*social perspective*) kecakapan melihat kemungkinan-kemungkinan perilaku yang dapat diambil orang yang berkomunikasi dengan dirinya. Dengan kecakapan itu seseorang dapat meramalkan perilaku apa yang sebaiknya diambil, dan dapat menyiapkan tanggapan yang tepat dan efektif.

c) Kepekaan (*sensitivity*) terhadap peraturan atau standar yang berlaku dalam komunikasi interpersonal. Dengan kepekaan itu seseorang dapat menetapkan perilaku mana yang diterima dan perilaku mana yang tidak diterima rekan yang berkomunikasi. Karena dengan begitu seseorang dapat mengambil perilaku yang memenuhi harapan-harapannya dan menghindari perilaku yang mengecewakan harapan-harapannya.

d) Pengetahuan akan situasi pada waktu berkomunikasi. Ada waktu dan tempat untuk segala sesuatu. Dalam komunikasi situasi sekeliling dan keadaan orang yang berkomunikasi dengan seseorang berperan penting. Pengetahuan akan situasi dan keadaan orang merupakan pegangan bagaimana seseorang harus berperilaku dalam situasi itu. Berdasarkan pengetahuan akan situasi, seseorang dapat menetapkan kapan dan bagaimana masuk dalam percakapan, menilai isi, dan cara berkomunikasi pihak yang berkomunikasi dengan seseorang tersebut, dan selanjutnya mengolah pesan yang diterima.

e) Memonitor diri (*self-monitoring*) kecakapan memonitor diri membantu seseorang menjaga ketepatan perilaku dan jeli memperhatikan pengungkapan diri orang yang berkomunikasi dengan seseorang tersebut. Orang yang memiliki *self-monitoring* yang tinggi mampu menggunakan perilaku sendiri dan perilaku orang lain untuk memiliki perilaku selanjutnya yang tepat.

b) Kecakapan Behavioral

Kecakapan behavioral adalah kecakapan pada tingkat perilaku. Kecakapan ini membantu seseorang melaksanakan perilaku yang membawa seseorang mencapai tujuan, baik personal maupun relasioanl dalam komunikasi dengan orang lain. Kecakapan behavioral meliputi:

1) Keterlibatan interaktif (*interactive involvement*). Kecakapan ini menentukan tingkat keikutsertaan dan partisipasi seseorang dalam komunikasi dengan orang lain. Kecakapan ini meliputi:

1. Sikap tanggap (*responsiveness*). Dengan sikap tanggap ini akan cepat seseorang membaca situasi sosial dimana seseorang berada dan tahu apa yang harus dikatakan dan dilakukan, kapan dilakukan dan dikatakan, serta bagaimana dikataakan dan dilakukan.

2. Sikap perseptif (*perceptiveness*). Dengan kecakapan ini seseorang dibantu untuk memahami bagaimana orang yang berkomunikasi dengan seseorang tersebut mengartikan perilaku seseorang tersebut dan tahu bagaimana seseorang tersebut mengartikan perilakunya.

3. Sikap membantu seseorang (*other-mindedness*). Kecakapan ini membantu seseorang untuk menciptakan situasi dimana seseorang berada.

2) Manajemen interaksi (*interaction management*). Kecakapan itu membantu seseorang mampu mengambil Tindakan-tindakan yang berguna bagi seseorang untuk mencapai tujuan komunikasi. Misalnya, kapan mengambil inisiatif untuk mengawali topik baru, dan kapan mengikuti saja topik yang dikemukakan orang lain.

3) Keluwesan perilaku (*behavioral flexibility*). Kecakapan ini membantu seseorang untuk melaksanakan berbagai kemungkinan perilaku yang dapat diambil untuk mencapai tujuan komunikasi.

4) Mendengarkan (*listening*). Kecakapan ini membantu seseorang untuk dapat mendengarkan orang yang berkomunikasi dengan seseorang yang tidak hanya isi, tetapi juga perasaan, keprihatinan, dan kekhawatiran yang menyertainya. Kecakapan mendengarkan membuat seseorang menjadi rekan komunikasi yang baik karena membuat orang yang berkomunikasi dengan seseorang merasa diterima, dan seseorang tersebut merasa diterima, dan seseorang tersebut menanggapi dengan tepat.

5) Gaya sosial (*socia-style*). Kecakapan ini membantu seseorang dapat berperilaku menarik, khas, dan dapat diterima oleh orang yang berkomunikasi dengan seseorang tersebut.

6) Kecemasan komunikasi (*communication anxiety*). Dengan kecakapan ini seseorang dapat mengatasi rasa takut, bingung,

dan kacau pikiran, tubuh bergetar, dan rasa demam panggung yang muncul dalam komunikasi dengan orang lain.

d. Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal

Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dapat dibedakan atas dua maca, yaitu:

a) Komunikasi diadik (*dyadic communication*)

komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam 3 bentuk, yakni:

1. Percakapan: berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal
2. Dialog: berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.
3. Wawancara: sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan lainnya berada pada posisi menjawab.

b) Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.

Dan komunikasi kecil ini banyak dinilai dari sebagai type komunikasi interpersonal karena:

1. Anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.
2. Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi.
3. Sumber penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti saat ini, semua anggota biasanya berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam. Misalnya, si A bisa terpengaruh dari si B dan si C bisa mempengaruhi si B. proses komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3 atau bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak ada yang lebih dari 50 orang. Sebenarnya untuk memberi batasan pengertian terhadap konsep komunikasi interpersonal tidak begitu mudah. Hal ini disebabkan adanya pihak yang memberi definisi komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau secara tatap muka.

Proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka dapat dibagi menjadi:

1) Dialog

Dialog berasal dari kata Yunani “dia” yang mempunyai arti antara, Bersama. Sedangkan “legein” berarti berbicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran, dan gagasan Bersama. Dialog sendiri merupakan percakapan yang mempunyai maksud untuk saling mengerti, memahami, dan mampu menciptakan

kedamaian dalam bekerjasama untuk memenuhi kebutuhannya.

Pelaku komunikasi yang terlibat dalam bentuk dialog bisa menyampaikan beberapa pesan, baik kata, fakta, pemikiran, gagasan, dan pendapat, dan saling berusaha mempertimbangkan, memahami, dan menerima. Dialog yang dapat dilakukan dengan baik dapat membuahkan hasil yang tidak sedikit, baik pada tingkat pribadi, yang dapat meningkatkan sikap saling memahami dan menerima, serta mengembangkan kebersamaan dan hidup yang damai serta saling menghormati.

2) Sharing

Dalam bentuk komunikasi interpersonal yang satu ini lebih pada bertukar pendapat, berbagi pengalaman, merupakan pembicaraan antara dua orang atau lebih, dimana di antara pelaku komunikasi saling menyampaikan apa yang telah mereka alami dalam hal yang menjadi bahan pembicaraan. Semuanya tidak terlepas dari harapan untuk saling bertukar pengalaman hidup pribadi. Dengan bentuk sharing dalam berkomunikasi interpersonal dapat bermanfaat untuk

memperkaya pengalaman diri dengan berbagi masukan yang bisa diambil dari curhatan dari lawan bicaranya, selain itu kita sendiri akan untuk melepaskan batin yang mungkin selama ini masih menjadi beban pikiran.

3) Wawancara

Dalam komunikasi wawancara merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk tercapainya sesuatu. Pihak yang terjadi dalam komunikasi bentuk wawancara ini berperan aktif dalam pertukaran informasi. Selama wawancara tersebut berlangsung pihak yang mewawancarai dan diwawancarai, duanya terlibat dalam proses komunikasi dengan saling berbicara, mendengar, dan juga menjawab. Dengan menggunakan bentuk komunikasi wawancara dalam komunikasi interpersonal mampu memberikan wawasan yang lebih luas memberikan informasi dan juga mendorong semangat hidup serta mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

4) Konseling

Bentuk komunikasi interpersonal yang ini lebih banyak dipergunakan di dunia Pendidikan, perusahaan untuk masyarakat. Bentuk ini biasanya digunakan untuk menjernihkan masalah orang yang meminta bantuan (*counselle*) dengan mendampingi dalam melihat masalah, memutuskan masalah, menemukan masalah,

menemukan cara-cara yang tepat, dan memungkinkan untuk mencari cara yang tepat untuk pelaksanaan keputusan tersebut.

e. Sifat-sifat Komunikasi Interpersonal

a) Komunikasi interpersonal bersifat Dialogis:

Dalam artian arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung (*face to face*) atau tatap muka sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan komunikan dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negative, dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

b) Komunikasi interpersonal melibatkan jumlah orang yang terbatas

Artinya bahwa komunikasi interpersonal hanya melibatkan dua orang atau tiga orang lebih dalam berkomunikasi. Jumlah yang terbatas ini mendorong terjadinya ikatan secara intima atau dekat dengan lawan komunikasi.

c) Komunikasi interpersonal terjadi secara spontan

Terjadinya komunikasi interpersonal sering tanpa ada perencanaan atau direncanakan. Sebaliknya, komunikasi sering terjadi secara tiba-tiba, sambil lalu, tanpa terstruktur dan mengalir secara dinamis.

d) Komunikasi interpersonal menggunakan media

Secara sadar atau tidak, sering kita beranggapan bahwa komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka dan langsung, itu

selalu berhadapan secara fisik, padahal dalam pelaksanaannya yang dimaksud langsung dan tatap muka tersebut bisa terjadi melalui atau menggunakan saluran yaitu media. Media yang sering digunakan seperti; telepon, internet, teleconference.

e) Komunikasi interpersonal keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut.

f) Komunikasi interpersonal bersifat empati (*Empathy*)

Yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, berkomunikasi antarpribadi dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

g) Komunikasi interpersonal bersifat dukungan (*supportiveness*)

Yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensive. Orang yang defensive cenderung lebih banyak

melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi dari pada memahami pesan orang lain.

h) Komunikasi interpersonal bersifat positif (*positiveness*)

Seorang yang memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

Rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal, hendaknya antara komunikator dengan komunikasi saling menunjukkan sikap positif karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi.

Sukses komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri; positif dan negative. Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif, akan lahir pola perilaku komunikasi antarpribadi yang positif pula.

i) Komunikasi interpersonal bersifat kesetaraan atau kesamaan

(*equality*)

Yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan, persamaan, dan kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak

menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan, intelektual, kekayaan, atau kecantikan.

C. Broken Home

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan dan biasanya anak-anak yang *broken home* biasanya dikaitkan karena kelalaian orang tua dalam mengurus anaknya atau keluarganya. Namun, *broken home* bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir dengan perceraian. *Broken Home* merupakan krisis keluarga dimana ibu dan ayah harus berpisah dan merawat sang anak tidak secara langsung namun dengan seiringnya berkembang teknologi meski ibu ataupun ayah berpisah dan hak asuh jatuh kepada ibu maupun ayah komunikasi bisa dilakukan dengan menelepon anak setiap hari. Lain halnya dengan keluarga *Broken Home* yang bersifat harmonis menjelaskan dan mengungkapkan bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan dengan orang tuanya yang sudah bercerai.

Komunikasi dari hal yang kecil yang dilakukan orang tua *Broken Home* terhadap anaknya mampu menimbulkan perasaan senang nyaman dalam benak anaknya. Anak akan merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tuanya meski tidak tinggal serumah hal ini mampu menimbulkan

perkembangan anak akan menjadi terkontrol dan baik meski kedua orang tuanya berpisah. Orang tua mampu membangun komunikasi dengan anaknya secara spontanitas yang nyata tanpa harus dibuat dengan rekayasa yang mampu membangun suatu komunikasi antarpribadi secara spontan serta timbul timbal balik antara anak dan orang tuanya. Komunikasi akan dapat dihasilkan apabila sekiranya timbul saling pengertian antara kedua belah pihak, dari komunikator dan komunikan pun dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui gagasan tersebut, tetapi yang terpenting adalah kedua belah pihak memahami gagasan tersebut (Widjaja, 2002).

Keluarga *Broken Home* yang tidak harmonis tidak memiliki rasa saling terbuka satu sama lain baik anak dan orang tuanya mereka cenderung diam karena kurangnya suatu komunikasi yang dilakukan oleh mereka membuat rasa keterbukaan yang kurang. Lain halnya keluarga yang harmonis keterbukaan dalam hubungan mereka berhasil dilakukan guna mendapatkan suatu komunikasi antarpribadi yang baik yang membuat anak menjadi lebih baik dan tidak sungkan bercerita dengan orang tua meski mereka ada masalah. *Broken Home* sangat berpengaruh terhadap psikologi anak. Anak tidak ingin mencapai tujuan itu. Itu juga perlahan-lahan menghancurkan jiwa anak-anak, membuat mereka tidak praktis, ceroboh, dan kejam. Anak juga dapat mengatakan bahwa mereka adalah pemicu. Kerusakan itu karena ingin merebut simpati teman bahkan guru. Memecahkan masalah ini membutuhkan perhatian dan mobilisasi khusus

agar mereka tahu dan berharap untuk sukses. Masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Selama ini, remaja biasanya lebih banyak melakukan hal-hal negatif, mereka lebih mendengarkan teman daripada orang tua atau saudara mereka, dan lebih percaya pada orang lain daripada orang tua mereka. Hal ini akan membuat anak merasa tidak nyaman dalam keluarga dan pada akhirnya membuat mereka semakin sibuk. Melarikan diri dari rumah, karena keluarga adalah tempat pertama anak belajar berinteraksi dengan masyarakat.

Tidak luput dari kenyataan yang ada bahwa semakin hari semakin banyak keluarga yang mengalami *Broken Home*. Beberapa kasus tersebut mungkin disebabkan oleh perselingkuhan, perbedaan prinsip hidup, atau alasan lain yang mungkin disebabkan oleh masalah internal atau eksternal salah satu pihak. Tentu saja kasus *Broken Home* sama dengan kasus sosial lainnya. Inti permasalahan ini adalah komunikasi yang baik antar anggota keluarga, terutama antara suami dan istri, karena memburuknya komunikasi antara suami dan istri biasanya menjadi pemicu utama bagi keluarga penyandang disabilitas. Oleh karena itu, untuk komunikasi, saling percaya dan saling kejujuran antara dua orang sangat penting.

Dalam hal ini, kematangan kepribadian menentukan derajat penerimaan peran lawan bicara. Dalam rumah tangga yang tidak sehat, yang bermasalah dan penuh dengan pertengkaran-pertengkaran bisa muncul 3 kategori anak:

- 1) Anak-anak yang memberontak yang menjadi masalah diluar dan anak yang jadi korban keluarga yang bercerai itu menjadi sangat nakal sekali
- 2) Anak korban perceraian jadi gampang marah karena mereka terlalu sering melihat orangtua bertengkar
- 3) Anak-anak yang bawaannya sedih , mengurung diri dan menjadi depresi

Anak ini juga bisa kehilangan identitas sosialnya. Gangguan Kejiwaan pada Seorang anak yang *Broken home*:

- *Broken Heart*, jika seorang anak yang merupakan laki-laki sering mengalami kepedihan dan kehancuran hati menantang hidup. Kecenderungan ini membentuk sang anak menjadi orang yang krisis kasih sayang dan biasanya lari kepada yang bersifat keanehan seksual. Contohnya adalah seks bebas, homoseksual, lesbian (jika anak tersebut adalah seorang wanita), menjadi simpanan orang serta tertarik dengan istri atau suami orang lain dan hal lainnya. *Broken Relation*, sang anak merasa bahwa tidak ada orang yang perlu di hargai , tidak ada orang yang dapat dipercaya serta tidak ada orang yang dapat diteladani. Kecenderungan ini membentuk anak menjadi orang yang masa bodoh terhadap orang lain, ugal-

ugalan, mencari perhatian, kasar, egois, dan tidak mendengar nasihat orang lain serta cenderung semaunya sendiri

- *Broken Values*, si pemuda kehilangan “nilai kehidupan” yang benar . Baginya dalam hidup ini tidak ada yang baik , benar atau merusak dan yang ada hanya “yang menyenangkan” dan “yang tidak menyenangkan.” Pada intinya , dia akan melakukan apa yang menyenangkan hatinya dan dia akan menghindari hal yang tidak menyenangkan bagi dirinya.

Dalam *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal:

- a) Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia.
- b) Perceraian orang tua.
- c) Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya “tidak hadir” secara berkelanjutan dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Menurut Romli Atmasasmita dalam buku “*Problema Kenakalan Anak*”, menjelaskan bahwa ciri-ciri keluarga *Broken Home* adalah sebagai berikut:

- a) Adanya kematian dari salah satu orang tua
- b) Adanya perceraian
- c) Pisah rumah (*scheiding van tafel en bed*)

Dari ciri-ciri yang dikemukakan diatas Y. Bambang Mulyono menambahkan ciri-ciri keluarga *broken home* adalah sebagai berikut:

- a) Unit keluarga yang tidak lengkap dikarenakan hubungan di luar pernikahan.
- b) Tidak adanya komunikasi yang sehat dalam keluarga (*empty shell family*).
- c) Adanya ketidakcocokan antara pihak orang tua dan senantiasa berada dalam suasana perselisihan (Putra, 2018).

Selain itu ada juga Ciri-ciri Keluarga Broken Home menurut Dadang Hawari (dalam Ndari 2016: 23) menjelaskan bahwa keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kematian salah satu atau kedua orang tua
- 2) Kedua orang tua berpisah atau bercerai
- 3) Hubungan kedua orang tua yang tidak baik
- 4) Hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik
- 5) Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan
- 6) Orang tua sibuk dan jarang berada di rumah
- 7) Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian

atau gangguan kejiwaan

William J. Goode (dalam Ndari 2016: 22) mengemukakan bentuk atau kriteria dari keretakan dalam keluarga (*broken home*) yaitu:

- a. Ketidaksahan

Merupakan keluarga yang tidak lengkap karena ayah (suami) atau ibu (istri) tidak ada dan kerennya tidak menjalankan tugas atau perannya seperti yang telah ditentukan oleh masyarakat.

b. Pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan

Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan berhenti melaksanakan kewajiban perannya.

c. Keluarga selaput kosong

Anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama namun tidak saling berkomunikasi atau bekerjasama dan gagal memberikan dukungan emosional satu sama lain.

d. Ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan Keluarga pecah karena suami atau istri meninggal, dipenjara, atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi, atau malapetaka lain.

e. Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan

Masalah ini dapat berupa penyakit mental, emosional atau badaniah yang parah yang dapat menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran utama.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang retak (broken home) ditandai dengan ciri-ciri: ketidaksahan, pembatalan, kematian, perpisahan, perceraian, salah satu atau kedua orang tua meninggalkan rumah, keluarga selaput kosong, kegagalan peran penting yang tidak diinginkan, hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik, hubungan kedua orang tua yang tidak baik, kesibukan orang tua sehingga jarang di rumah, suasana rumah yang tegang dan tanpa kehangatan serta kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan orang tua.

D. KONSEPTUAL MAHASISWA

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah dua mahasiswa yang berusia 19 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif.

Mahasiswa dapat di definisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain

yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo,2007). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi.

Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual atau bisa juga definisi mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi, baik itu di universitas, institut ataupun akademi. Menurut kamus besar bahasa indonesia (2008), definisi mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah, sebagian siswa yang menganggur, mencari pekerjaan, atau melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa (Takwin, 2008). Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012).

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap

mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Siswoyo,2007).

Belajar di perguruan tinggi sangat berbeda dari belajar di sekolah (Furchan, 2009), siswa lebih banyak berperan sebagai penerima ilmu pengetahuan sementara pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati.

1. Ciri-Ciri Mahasiswa

Menurut Kartono (dalam Ulfah, 2010) mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain :

- a) Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar diperguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegansi.
- b) Karena kesempatan yang ada, mahasiswa diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
- c) Diharapkan dapat menjadi daya penggerakan yang dinamis bagi proses modernisasi.
- d) Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas. Gunarsa (2011) menguraikan beberapa ciri dari mahasiswa, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Menerima keadaan fisiknya; perubahan fisiologis dan organis yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada

masa remaja akhir sudah tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menatap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaan.

2) Memperoleh kebebasan emosional; masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orangtua).

Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya

3) Mampu bergaul; dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.

4) Menemukan model untuk identifikasi; dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh identifikasi sering kali menjadi faktor penting, tanpa tokoh identifikasi timbul keaburan akan model yang akan ditiru dan memberikan pengarahan bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaiknya.

5) Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; pengertian dan penelitian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpuruk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai

6) Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku dilingkungannya.

7) Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kanak-kanakan; dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan sendiri. Dapat dikatakan masa ini ialah masa persiapan ke arah tahapan perkembangan berikutnya yakni masa dewasa muda.

2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan

tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2002).

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 672) Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan yaitu (Gunarsa, 2001).

E. TEORI YANG RELEVAN

1. Teori Self Disclosure

Penelitian ini model yang digunakan adalah *self disclosure*, menurut Devito (2010) *self disclosure* adalah jenis komunikasi di mana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri yang biasanya disembunyikan. Informasi tentang diri sendiri; tentang pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang; atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkannya. Johnson mengatakan bahwa *self disclosure* ialah memberi atau membagikan kepada orang lain tentang masa lalu yang relevan yang pernah dialami serta membagikan kepada orang lain tentang

perasaan terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan, atau perasaan terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan.

Menurut Karina dan Suryanto (Suryanto, 2012) *self disclosure* adalah kesediaan individu dalam mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain secara sukarela dalam rangka mengembangkan kedekatan (*intimacy*) terhadap lawan interaksinya. Papu (2002) mengatakan bahwa *self disclosure* adalah pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi ini dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan sebagainya. Sementara itu, *self disclosure* menurut Taylor, Peplau dan Sears (Taylor, 2009) berarti pengungkapan fakta tentang diri sendiri yang tersembunyi. Tipe pengungkapan diri sendiri terbagi menjadi pengungkapan diri opini pribadi dan pengungkapan evaluatif yang berisi penilaian personal terhadap orang lain. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* adalah pemberian informasi secara pribadi kepada orang lain tentang pikiran dan perasaan yang ada pada diri individu setelah mengalami kejadian di masa lalu maupun di masa sekarang.

2. Teori Fundamental Interpersonal Relationship Orientation

Teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) dicetuskan oleh William C. Schultz pada sekitar tahun 1960. Teori FIRO menjelaskan hal yang mendasari perilaku komunikasi seseorang dalam kelompok kecil. Inti dari teori FIRO adalah setiap orang mengorientasikan

dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu yang akan memengaruhi perilakunya dengan orang lain dalam sebuah kelompok.

Teori ini memaparkan tiga kebutuhan dasar yang mendorong individu masuk ke sebuah kelompok. Berikut tiga kebutuhan dasar tersebut:

1. Inklusi

Rasa ingin ikut serta dan saling memiliki seseorang pada sebuah kelompok dengan hal yang berkaitan seperti kedekatan antar anggota ataupun interaksi yang intensif. Kadar kebutuhan setiap anggota pun berbeda-beda. Kadar kebutuhan yang berbeda tersebut akan membentuk berbagai macam perilaku. Dalam bukunya yang berjudul Teori-Teori Psikologi Sosial (1984), Sarlinto Wirawan memaparkan tiga tipe perilaku pada kebutuhan inklusi seseorang. Berikut tiga tipe perilaku pada kebutuhan inklusi tersebut:

- Tipe inklusi kurang sosial

Kebutuhan inklusi yang kurang terpenuhi yang dikarenakan ~~seorang~~ ~~kelompok~~ dikucilkan dalam

Seseorang yang mendapat inklusi ini akan cenderung menghindari hubungan dengan orang lain, tidak mau ikut serta dalam sebuah kegiatan, acuh tak acuh.

- Tipe inklusi terlalu sosial

Kebutuhan inklusi yang berlebihan dikarenakan suka memamerkan atau membanggakan diri sendiri. Seseorang

dengan inklusi ini cenderung berbicara keras, suka menarik perhatian orang, sering menyebut dirinya dalam berbicara.

- Tipe inklusi yang ideal

Kebutuhan inklusi yang cukup, tidak kurang dan tidak berlebih. Seseorang dengan inklusi ini bisa memosisikan diri sekiranya ia dibutuhkan dalam kelompok ataupun bila sedang tidak dibutuhkan.

2. Kontrol

Rasa ingin menjaga, mempertahankan, bahkan mengontrol orang lain di dalam kelompok dalam kaitannya dengan wewenang dan kekuasaan. Kadar kontrol sangat bervariasi, mulai dari yang sangat disiplin dengan banyak aturan hingga yang sangat bebas dengan tidak adanya aturan yang berarti. Kontrol tersebut bervariasi sesuai dengan tipe kelompoknya ataupun petinggi dari kelompok tersebut. Sarlinto Wirawan memaparkan empat tipe perilaku pada kebutuhan kontrol seseorang. Berikut empat tipe perilaku pada kebutuhan tersebut:

Tipe perilaku abdikrat yakni orang yang berperilaku tipe ini merasa dirinya tidak mampu dalam membuat keputusan dan bahwa orang lain pun mengetahui akan hal tersebut. Seseorang dengan tipe perilaku ini juga lebih cenderung menghindari keputusan dalam hubungan antar pribadi dan lebih suka dipimpin daripada memimpin. Tipe perilaku otokrat yakni orang yang berperilaku tipe ini ingin selalu

menduduki posisi jabatan atasan, ingin membuat keputusan untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Seseorang dengan tipe perilaku ini juga cenderung mencoba untuk membuktikan bahwa ia mampu dan bisa membuat keputusan. Tipe perilaku demokrat yakni orang yang berperilaku tipe ini yang ideal yang dapat memosisikan diri dalam sebuah kelompok dan menerima setiap keputusan yang ada. Seseorang dengan tipe ini juga merasa mampu membuat keputusan dan memimpin, namun kemampuannya ini tidak perlu dibuktikannya kepada orang

Tipe perilaku patologik yakni orang yang berperilaku tipe ini yang tidak mampu atau tidak dapat menerima kontrol dalam bentuk apa pun dari orang lain. Seseorang dengan tipe ini juga tidak dapat menerima tanggung jawab yang diberikan orang lain dan sulit untuk di perintah oleh pemimpinnya.

Afektif Rasa ingin mendapat kedekatan secara emosional seperti keakraban atau sejauh mana seseorang disukai dalam sebuah kelompok. Kadar afeksi ini juga bervariasi tergantung seberapa butuh seseorang untuk dicintai, dikasihi, atau afeksi lainnya dalam kelompok tersebut. Setiap kelompok juga berbeda caranya dalam memberi afeksi tersebut. Terdapat tiga tipe perilaku pada kebutuhan afektif seseorang. Berikut empat tipe perilaku pada kebutuhan afektif tersebut:

- a. Tipe afeksi kurang yakni tipe yang berperilaku cenderung menghindari hubungan pribadi yang terlalu dekat, bila ramah hanya dibuatnya saja.
- b. Tipe afeksi terlalu yakni tipe yang berperilaku cenderung ingin mempunyai hubungan sangat erat bahkan sangat intim. Terkadang dapat menuduh temannya tidak setia bila temannya berteman dengan orang lain.
- c. Tipe afeksi ideal yakni tipe yang berperilaku atau bertindak tepat dalam sebuah kelompok maupun hubungan antarpribadi. Seseorang merasa senang dalam hubungan emosional yang dekat maupun renggang karena tidak mempunyai kecemasan dengan hubungan emosional yang dekat maupun renggang.

F. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Pentingnya penelitian ini diteliti sebab berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya:

1. Feren Alwinda dan Yugih Setyanto (2021) yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Orangtua-Anak Pasca Perceraian”
Dimana hasil dari penelitian sangat menarik untuk dikaji kembali bahwa orangtua dan anak akan tetap memiliki hubungan yang baik bila komunikasi diantara keduanya baik, Pendidikan yang di dapat baik, dan hubungan antara mantan suami-istri juga baik.

2. Oktora (2020) yang berjudul “Dampak Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak” yang mana hasil penelitian menunjukkan orang tua yang bercerai akan memberi efek psikologis pada anak, termasuk anak yang kurang mendapat perhatian, perlindungan, dan kasih sayang dari ayah dan ibunya.

3. Uswatun Hasanah (2020) yang berjudul “Pengaruh Perceraian Orangtua Terhadap Psikologis Anak” hasil penelitian hampir sama dengan Oktora yang mana menjelaskan perceraian memiliki pengaruh terhadap psikologis anak. Anak-anak mengalami kondisi Dimana mereka tidak menerima keberadaan ayahnya jika sang ayah membawa Perempuan lain yang bukan ibunya sendiri serta anak kurang mendapat perhatian, perlindungan, dari rasa aman, cinta kasih sayang dari ayah ibunya.

4. Siamatul Ismah (2016) yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken home” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan anak *broken home* dan mengetahui komunikasi antarpribadi pada keluarga tersebut. komunikasi antar pribadi pada keluarga *broken home* bersifat tidak harmonis mengakibatkan dampak buruk bagi perkembangan anak, komunikasi yang terjadi seperti biasa jarang di lakukan, sehingga anak merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi dengan orang tua yang sudah bercerai.

5. Siti Sabila Shafa yang berjudul “Pola *Komunikasi Interpersonal* Dalam Membentuk Konsep Diri Mahasiswa Broken Home FISIP UIN Raden Fatah Palembang” Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat di simpulkan bahwa, mahasiswa kebanyakan masih dalam proses pencarian jati diri sehingga harus memiliki konsep diri yang tertanam. Namun dalam konsep diri tersebut terdiri dua yaitu negative dan positif, maka mahasiswa yang *broken home* seringkali kurang mendapatkan dukungan dan pengawasan dari orangtua sehingga akan mudah membentuk konsep diri yang negatif yang dapat merugikan diri sendiri.

G. KERANGKA PIKIR

Kerangka pemikiran konseptual sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu Komunikasi Interpersonal Mahasiswa *Broken Home* dalam menghadapi perkuliahan. Berbicara mengenai komunikasi interpersonal adalah aktifitas komunikasi interpersonal yaitu kegiatan sehari-hari yang dilakukan terutama oleh manusia sebagai makhluk sosial. Dari bangun di pagi hari hingga tidur di malam hari, kita menghabiskan sebagian besar waktu kita untuk berbicara dengan orang lain. Komunikasi adalah keterampilan paling dasar. Namun dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai perbedaan pendapat, rasa malu bahkan konflik terbuka akibat salah paham dalam berkomunikasi. Menghadapi situasi ini, orang hanya akan menyadari bahwa mereka perlu memahami komunikasi yang benar dan efektif yang harus dilakukan seseorang.

Broken home merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. Rumah tangga yang damai, rukun dan sejahtera tidak bisa didapatkan lagi karena adanya keributan karena persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami/istri. *Broken home* dapat terlihat dari aspek struktur kelengkapan unsur keluarga. Terkadang struktur keluarga tidak lengkap karena faktor meninggal, terkadang karena ada gangguan pada struktur keluarga. Kasus perceraian dalam rumah tangga juga biasa dikenal dengan sebutan "*Broken home*". Akibat dari *broken home* pastinya sangat berpengaruh kepada anak baik dari segi komunikasi, mental, psikologis dan pendidikan sang anak. Anak-anak yang dimaksud disini mulai dari kecil, remaja hingga dewasa. Ketika hubungan antara orang tua dan anak baik-baik saja maka kebahagiaan yang sepenuhnya akan di dapatkan oleh anak (Muttaqin)

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan tentang komunikasi interpersonal mahasiswa *broken home* dalam menghadapi perkuliahan. Seperti yang sudah di jelaskan diatas, tentang komunikasi interpersonal dan tentang permasalahan *broken home* yang di gunakan maka peneliti akan mengaitkan dengan judul yang telah dibuat. Dapat diketahui bahwa banyak nya mahasiswa yang *broken home* karena kedua orang tua berpisah dan membuat dampak pada sang anak, juga mengalami permasalahan dalam menjalani perkuliahan.

Pada kerangka konseptual, peneliti akan menerapkan berdasarkan landasan yang telah dipaparkan diatas, maka tergambar beberapa konsep

yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa *broken home* dalam menjalani perkuliahan. Dengan memperhatikan komunikasi interpersonal pada anak *broken home*, seperti yang di ketahui bahwa kasus *broken home* bukan hanya perceraian, namun hidup berpisah dengan orangtua, menumpang dengan keluarga, atau bahkan perceraian orangtua. Kasus *broken home* ini memiliki dampak bagi si anak, terkadang anak *broken home* ini memiliki kendala komunikasi terhadap kedua orang tuanya dikarenakan anak yang sudah tidak percaya pada kedua orang tua atau anak yang sudah kecewa pada orangtua. Sehingga anak lebih mempercayai sahabat atau pun saudara-saudaranya.